

BAB III

ANALISIS MAKNA SIMBOLIS MISTIS DALAM UPACARA ADANG DI KRATON KASUNANAN SURAKARTA

3.1 Aspek Mistis dalam upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta

Koenjtaraningrat (1994 : 310) dalam menjelaskan religi orang Jawa berdasarkan perbedaan antara agama Islam Jawa sinkretis dan agama Islam puritan. Di dalam agama Islam puritan ajaran agama diikuti secara lebih taat. Sedangkan di dalam agama Islam sinkretis unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam berpadu. Agama Islam sinkretis disebut sebagai kejawen. Orang kejawen sangat yakin akan adanya Allah sekaligus yakin pada makhluk-makhluk gaib, kekuatan sakti dan mereka melakukan ritus atau upacara keagamaan yang tidak ada atau sangat sedikit sangkut pautnya dengan ajaran agama Islam. Hal itu pun terdapat di dalam upacara *Adang*.

Ciptoprawiro (1986 : 22) menyatakan bahwa Tuhan merupakan *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manungsa*. *Sangkan Paraning Dumadi* artinya awal dan akhir alam semesta. Sedangkan *Sangkan Paraning Manungsa* berarti awal dan akhir manusia. awal bermakna berasal dari Tuhan dan akhir bermakna kembali kepada Tuhan. Tuhan (Subagya, 1979 : 60) sebagai asal mula dan pemilik dunia, berkuasa atas dunia, yang aktif mengurus dan membimbing alam dunia dan manusia. oleh karena itu asal mula alam semesta dan manusia adalah Tuhan. Begitu pula tujuan manusia dan alam semesta.

Penyerahan diri kepada Tuhan diwujudkan dalam doa dan membakar dupa selama upacara *Adang* berlangsung. Berdoa (Koentaraningrat, et.al., 1984 : 19) merupakan upacara keagamaan tempat manusia berkomunikasi dengan kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi daripadanya serta tempat manusia memohon kepada kekuatan itu untuk mendapat apa yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat ketika para abdi dalem mengkoyohi dandang Kyai Dudha sambil mengucapkan doa-doa.

Koenjtaraningrat (1994 : 325) menyatakan bahwa yang digolongkan ke dalam orang keramat antara lain adalah guru agama, tokoh historis maupun setengah historis, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang, tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu atau justru karena jalan hidupnya yang tercela. Hal ini dapat dilihat dari mitos Jaka Tarub-Nawangwulan yang berkaitan dengan upacara *Adang*.

Tokoh keramat (Koenjtaraningrat, 1994 : 325-327) biasanya dikaitkan dengan tempat yang dianggap keramat. Tempat keramat menjadi tempat pemujaan kepada tokoh keramat. Tempat keramat disebut *pepundhen* artinya 'sesuatu yang diletakkan di atas kepala' (*dipunpundhi*) atau 'sesuatu yang dipuja'. Dalam hal ini yang berkaitan dengan upacara *Adang* adalah hutan Donoloyo, tanah yang diambil dari makam-makam para leluhur, api yang diambil dari Gunung Merapi, dan air yang diambil dari beberapa sumber air suci seperti Dlepih dan Pengging.

Kemudian tentang dewa (Koenjtaraningrat, et.al, 1984 : 28) merupakan makhluk gaib yang menurut keyakinan umatnya memiliki kekuatan sakti dan arena itu dipuja serta diberi sajian sebagai tanda penghormatan dan terima kasih atas perlindungan serta pertolongannya. Salah satu yang berkaitan dengan upacara *Adang* adalah pemujaan terhadap Dewi Sri yang berkaitan dengan beras.

Orang Jawa memiliki keyakinan akan adanya roh nenek moyang. Menurut Koenjtaraningrat (1987 : 347) roh tersebut dipuja dan dipanggil oleh anak keturunannya untuk dimintai nasehat mengenai persoalan rohaniah dan material. Roh nenek moyang ada yang dipercaya sebagai roh halus yang berkeliaran di sekitar tempat tinggal semula, ada pula yang diyakini sebagai arwah leluhur yang telah menetap di suatu makam, maupun yang tinggal di surga dekat Tuhan. Cara orang Jawa berhubungan dengan roh nenek moyang adalah dengan mengunjungi makam. Dalam hal ini tanah, air, api serta kayu yang digunakan dalam upacara *Adang* berkaitan dengan nenek moyang ataupun para leluhur mereka.

Koenjtaraningrat (1984 : 83) menyatakan bahwa kekuatan sakti (*magical power*) merupakan kekuatan gaib yang bersifat luar biasa yang ada di luar

jangkauan akal manusia dan yang dianggap berada di alam, dalam benda-benda, dalam tumbuhan, daalam binatang, atau manusia tertentu.

Kesaktian (Koentjaraningrat, 1994 : 341) pada umumnya ada dalam benda-benda suci, terutama benda-benda pusaka. Kesaktian dandang Kyai Dudha yang berupa jimat yang merupakan benda pusaka berupa benda suci, dan larangan-larangan.

Berikut merupakan pemaparan hal-hal diatas yang sudah disebutkan yang berkaitan dengan upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta dan penafsiran makna simbolisnya.

3.1.1 Mitos Jaka Tarub-Nawangwulan

Mitos ini berceritakan tentang tokoh Jaka Tarub yang merupakan rakyat biasa, bukan keturunan seorang bangsawan akan tetapi ia beristrikan seorang bidadari bernama Nawangwulan. Sudah diceritakan bahwa Nawangwulan pergi meninggalkan Jaka Tarub karena melanggar perjanjian untuk tidak membuka tutup dandang. Dandang tersebut yang konon digunakan oleh Jaka Tarub dan puterinya Nawangsih sepeninggal Nawangwulan untuk memasak nasi dalam hari raya Mulud. Atas berkahnya para roh leluhur konon nasi dalam dandang tersebut cukup dimakan oleh orang-orang sedesa disana. Konon prosesi inilah yang hingga kini diteruskan oleh Kraton Kasunanan Surakarta, yakni upacara ritual *Adang*.

Di dalam mitos prosesi peninggalan Jaka Tarub ini terdapat kaitannya dengan mitos dandang Kyai Duda. Hal ini disebabkan karena dandang Kyai Dudha konon merupakan peninggalan Jaka Tarub dan Nawangwulan yang kemudian menjadi benda pusaka di Kraton Kasunanan Surakarta. Benda peninggalan Nawangwulan ini dipakai oleh Jaka Tarub untuk prosesi menanak nasi dalam hari raya Muludan. Prosesi tersebut turun temurun dilaksanakan hingga sekarang menggunakan dandang yang sama oleh Kraton Kasunanan Surakarta.

Seperti yang sudah dikemukakan bahwa keturunan dari Jaka Tarub ini yang konon merupakan cikal bakal keturunan raja-raja Mataram, nenek moyang Kraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Upacara ritual *Adang* ini berasal dari prosesi yang pernah dilakukan oleh Jaka Tarub. Melalui mitos sebagai prosesi peninggalan Jaka Tarub ini menandakan bahwa terdapat konsep kekuasaan yang lebih spesifiknya lagi adalah konsep legitimasi kekuasaan spiritual. Bagaimana hubungan antara legitimasi kekuasaan spiritual dengan mitos ini kiranya perlu menengok kembali terbentuknya kerajaan Mataram Islam yakni kerajaan yang didirikan oleh Raden Sutawijaya, putera Ki Ageng Pemanahan. Setelah menjadi raja ia bergelar Panembahan Senapati Ing Ngalaga Sayidin Panatagama Khalifatullah, yang umumnya disebut secara singkat Panembahan Senapati. Dalam mitos ini, bidadari Nawangwulan yakni istri Jaka Tarub juga dianggap sebagai nenek moyang mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari sinilah cikal bakal keturunan raja-raja Mataram hingga Kraton Kasunanan Surakarta.

Untuk memperkokoh dan memberikan keabsahan pada kekuasaannya, dibuatlah cerita yang mengarah ke mitos, yaitu bahwa diri pembentuk kerajaan Mataram Islam ini adalah memang manusia super, karena ia keturunan dari makhluk supernatural. Ia adalah keturunan dari bidadari Nawangwulan, yang ketika sedang mandi di tengah telaga bersama ke-enam saudaranya, ia tidak dapat kembali ke sorga karena selendangnya yang dapat menerbangkannya ke sorga dicuri oleh Jaka Tarub. Jaka Tarub inilah yang kemudian mengawini Nawangwulan, dan dari perkawinannya membuahkan seorang puteri yang diberi nama Nawangsih (seperti yang disebutkan dalam ringkasan cerita pada Bab II).

Selain itu, mitos ini pula menandakan bahwa adanya kepercayaan orang Jawa terhadap kesaktian benda. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat Jawa bahwa benda-benda mempunyai kekuatan, atau istilah lainnya *dinamisme*. Hal ini pun dilihat dari dandang Kyai Dudha, benda pusaka Kraton Kasunanan Surakarta yang dipakai setiap upacara ritual *Adang* berlangsung. Benda ini dipercaya sebagai peninggalan Jaka Tarub dan Nawangwulan.

Secara leksikal, istilah *dinamisme* berasal dari kata Yunani *dynamis* yang berarti daya, kekuatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Pengertian *dinamisme* (Lorens Bagus, 2000: 166) adalah pandangan bahwa alam semesta merupakan sebuah kumpulan kekuatan. Dalam arti umum, pandangan dunia yang menandakan adanya kekuatan-kekuatan di semua hal. Selain itu, dalam lingkungan raja, menurut tradisi yang sudah berabad-abad lamanya, terdapat benda-benda dan orang-orang yang tak dapat disangkal karena sifatnya, dapat “menambah kekuatan”. Di sana umpamanya ada pusaka-pusaka, seperti senjata-senjata keramat dan alat-alat tetabuhan keramat, barang-barang pusaka keluarga yang karena sifatnya sendiri dan lagi pula karena hubungannya yang lama sekali dengan nenek moyangnya yang sakti, mengandung suatu kekuatan yang berguna sekali bagi pemiliknya sekarang (CC. Berg, 1974 : 32). Benda-benda keramat yang dijadikan pusaka tersebut dianggap sangat berharga; biasanya oleh pemiliknya benda-benda sakti yang dianggap keramat itu dihormati dan dianggap sebagai jimat, penambah kharisma, kekuatan, pelindung pemiliknya.

Dalam ilmu antropologi adanya kepercayaan terhadap benda-benda keramat yang digunakan sebagai jimat ini disebut fetitisme. Mereka yang percaya dan meyakini memberikan nama dan sebutan untuk menghormatinya. Sebutan yang diberikan itu antara lain Kyai, Nyai, Kanjeng Kyai, Kanjeng Nyai, Kanjeng Kyai Ageng, dan lain sebagainya. Bagi orang Jawa, ada diantara mereka yang masih mempunyai kepercayaan dan keyakinan kuat pada benda-benda Jimat itu. bahkan ada di antara mereka yang memiliki dan menyimpannya, diwariskan kepada anak keturunannya sebagai benda pusaka.

Kepercayaan terhadap kesaktian dari benda-benda yang ada di alam ini menurut Pritchard (1984) adalah salah satu bentuk dari agama primitif yang masih tetap bertahan sampai sekarang. Pada masyarakat Jawa, dahulu pada zaman prasejarah, nenek moyang manusia Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya mempunyai kekuatan gaib. Bahwa kekuatan tersebut sangat berkuasa atas kehidupan manusia. Untuk itu, dalam pemikiran masyarakat Jawa dahulu sampai sekarang agar terhindar dari kekuatan-kekuatan yang buruk bagi kehidupan mereka, maka mereka berusaha untuk hidup selaras dan serasi dengan

kekuatan tersebut. Mereka membuat tempat-tempat pemujaan di tempat-tempat yang diyakini mempunyai kekuatan gaib yang besar seperti lautan, gunung, pohon besar, goa-goa, dll.

Kyai Duda, begitulah nama yang disandang dandang itu sejak zaman Majapahit, konon, karena tuah kesaktiannya, cukup memasukkan sebutir beras, maka mampu dimakan ribuan prajurit. Itulah dandang keramat yang dimiliki Keraton Surakarta Hadiningrat. Disimpan dalam ruangan khusus dan tak seorang pun bisa melihatnya. Menurut ceritanya, bila tak mendapat palilah langsung dari Sinuhun, maka yang nekad melihatnya bisa menjadi buta.

Dulu dalam peperangan, pusaka ini turut dibawakan untuk mencukupi makan para prajurit. Dandang itu digunakan karena memiliki tuah yang luar biasa. Bisa dibilang menjadi sangat ekonomis, karena cukup dengan beberapa butir beras, maka hasilnya bisa mencukupi makan seluruh prajurit. Selain itu, tuahnya dipercaya bisa membawa kemenangan di setiap medan tempur. Cara membawanya pun khusus dan perlu tatacara sebagai wujud penghormatan dan menjaga perbawanya tetap memancar.

Menurut keyakinan beberapa ahli supranatural, dandang Kyai Duda pernah moksa ketika terjadi penyerangan Mas Garendi di Kartasuro. Raibnya pusaka warisan dari generasi ke generasi ini menjadi tanda akan hancurnya kejayaan. Kekhawatiran itu menjadi kenyataan, raja terusir dari singgasana dan melarikan diri jauh ke timur. Namun tak berapa lama kemudian secara ajaib Kyai Duda terlihat di tengah benda-benda keraton yang ikut diboyong. Hal ini juga merupakan pralambang yang bermakna baik, nyatanya tahta bisa diambil tak berapa lama.¹⁶

¹⁶ Babad Tanah Jawi. Buku V. 2004. Jakarta : Amanah Lontar. Hal.237



Gambar : dandang (tempat untuk menanak nasi)

Sumber : Museum Kraton Kasunanan Surakarta

Diambil tanggal 3/10/2009 ; 9:43

Berdasar dari data yang diperoleh, konon mengingat keraton telah kehilangan ‘*wahyu keprabon*’¹⁷ maka setelah menang, baginda mengutus para pujangga mencari ‘*bumi kewahyon*’.¹⁸ Abdi dalem mulai melakukan puja semedi. Ilham yang mereka terima, yaitu harus menggelindingkan dandang Kyai Duda. Tempat berhentinya itulah cocok untuk mendirikan pusat pemerintahan. Di desa Solo Dinasti Pakoe Boewono kemudian melanjutkan sistem pemerintahan dan menjadi panutan rakyat. Ada cerita yang mengabarkan kalau pusaka dandang itu bedanya agak ‘*peyok*’ atau tergores sedikit akibat digelindingkan puluhan kilometer.

Kepercayaan terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan atau kesaktian diyakini juga dapat digunakan sebagai penambah kekuatan gaib seseorang, terutama raja. Raja sebagai sentral dari mikrokosmos dan

¹⁷ Artinya wahyu kerajaan. Prawiroatmijo. “*Bausastra Jawa-Indonesia.*” 1957.

¹⁸ Artinya dunia kewahyuan. Prawiroatmojo. “*Bausastra Jawa-Indonesia.*” 1957.

makrokosmos, tempat berpusatnya kekuatan-kekuatan gaib, dipercayai juga menggunakan kekuatan yang terkandung dari benda-benda. Benda-benda tersebut seringkali dijadikan pusaka oleh raja bersangkutan, seperti dandang Kyai Duda ini. Akibatnya, benda-benda tersebut dipercayai mempunyai kekuatan gaib yang sangat besar dan merupakan simbolisasi dari sang pemilik.

Mitos mengenai dandang Kyai Duda ini merupakan petanda dari penanda kepercayaan terhadap kekuatan dari benda-benda peninggalan. Peninggalan itu dijadikan benda pusaka dan mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu, nasi yang ditanak dalam dandang Kyai Duda tersebut dipercaya memiliki berkah, dan dipercayai dandang Kyai Duda itu merupakan medium untuk meningkatkan kekuatan spiritual sang pemilik, yakni Susuhunan Paku Buwono.

Jadi dalam mitos Jaka Tarub-Nawangwulan ini berkaitan dengan kepercayaan pada benda-benda sakti atau kesaktian benda-benda yang pada intinya adalah merupakan sebuah proses konsep legitimasi spiritual seorang raja. Dalam hal ini adalah Paku Buwono sebagai raja di Kasunanan Surakarta.

3.1.2 Mitos Dewi Sri

Mitos Dewi Sri ini juga merupakan yang berkaitan dengan upacara *Adang* karena kaitannya dengan padi. Padi akan menjadi beras, dan beras merupakan bahan yang akan ditanak menjadi nasi dalam upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta. Dan dikaitkan karena seperti yang sudah dikatakan bahwa alasan melestarikan upacara *Adang* ini adalah karena mempercayai kesetiaan terhadap Dewi Sri sebagai Dewi pemberi rejeki, dewi kesuburan, dan dewi padi. Cerita-cerita mengenai Dewi Sri inilah yang merupakan mitos yang dipercaya oleh masyarakat Jawa.

Dalam Tantu Panggelaran dikatakan bahwa benih padi berasal dari tembolok burung milik Dewi Sri, padahal burung-burung itu merupakan penjelamaan Dewi Sri sendiri. Dewi Sri di dalam cerita ini sebagai makhluk dewa, berarti terjadinya benih padi berhubungan dengan makhluk supernatural.

Sedangkan peristiwa mitos terjadinya padi dalam Dewi Sri yang ada pada Cerita Rakyat dari daerah Surakarta, yaitu turunnya Dewi Sri dari Kahyangan ke bumi pada malam hari, berhubungan dengan makhluk supernatural dari alam supernatural turun ke alam biasa. Waktu malam hari itu merupakan waktu mitos terjadinya peristiwa mitos. Selain itu, di kala Dewi Sri mencambukkan Naga Serang, keluarlah benih-benih. Hal itu pun merupakan peristiwa mitos, karena keluarnya benih tersebut berhubungan dengan makhluk supernatural. Dan tumbuhnya segala biji itu merupakan tugas Sang Hyang Surya ketika matahari sudah terbit. Sang Hyang Surya adalah makhluk supernatural yang menumbuhkan biji-bijian bagi manusia biasa, waktu mitosnya ketika matahari sudah terbit.

Demikian juga dalam cerita Dewi Sri dari Sunda, kejadian padi yang tumbuh di makam Nyi Pohaci Sang Hyang Sri merupakan peristiwa mitos, sebab Nyi Pohaci yang sudah meninggal atas kehendak Sang Hyang Wenang, berarti sudah kembali ke alam atas. Hal itu berhubungan dengan makhluk-makhluk dan alam supernatural. Sedangkan padi yang tumbuh di makam Nyi Pohaci itu, berhubungan dengan makhluk dan tempat supernatural. Tempat supernatural adalah tempat yang mempunyai kekuatan tersendiri, yaitu kekuatan gaib dari makhluk supernatural.

Dari kenyataan penelitian tentang mitos padi, dapatlah diketahui bahwa asal padi dari cerita ketiga karya sastra adalah sama, yaitu berasal dari Dewi Sri. Hanya perbedaannya terletak pada peristiwa terjadinya padi. Pada Tantu Panggelaran, mitos terjadinya padi adalah disemaikannya benih-benih putih, merah, dan hitam oleh Sang Mangukuhan, sehingga menjadi padi. Pada Dewi Sri, Cerita Rakyat dari Daerah Surakarta, Jawa Tengah, mitos padi terjadi jika Dewi Sri mencambukkan Naga Serang di bumi pada malam hari, berjatuhlah benih-benih, dan bila matahari telah terbit, Hyang Surya pun bertugas menyinari benih tersebut untuk menumbuhkannya menjadi padi. Sedangkan dari cerita Dewi Sri,

Dongeng Kadjadianana Pare, mitos terjadinya padi ialah tumbuhnya berbagai macam tanaman di makam Dewi Sri, termasuk padi.¹⁹

Telah dikemukakan bahwa alasan dilestarikannya upacara *Adang* ini adalah karena mempercayai kesetiaan terhadap dewi Sri sebagai dewi pembawa rejeki dan dewi kesuburan. Selain itu, orang Jawa juga percaya bahwa Dewi Sri juga merupakan dewi padi. Padi tentu saja berkaitan dengan beras sebagai bahan untuk ditanak menjadi nasi. Di dalam lingkungan kehidupan masyarakat Jawa, Dewi Sri itu dianggap sebagai dewi rejeki, dewi sandang pangan, dewi para petani atau dewi kesuburan, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari.

Sampai saat ini, orang-orang di seluruh Nusantara, dan di Jawa khususnya, masih mempunyai kepercayaan, bahwa seakan-akan Dewi Sri itu masih hidup, atau katakanlah ada dalam alam pemikiran spiritual mereka. Konsep yang ada dalam mitos mengenai Dewi Sri ini adalah konsep kepercayaan akan segi spiritual. Kepercayaan akan segi spiritual merupakan salah satu bentuk dari kepercayaan agama primitif orang Jawa, yakni *animisme*. *Animisme* berasal dari bahasa Yunani *anemos* yang berarti apa yang meniup, apa yang berhembus, angin. Dalam bahasa latin *anima* berarti napas, jiwa, prinsip kehidupan. Pengertian *animisme* menurut Lorens Bagus (2000:51) dalam kosmologi kuno, ialah keyakinan bahwa alam semesta-dunia kita ini juga segala benda langit- memiliki jiwa abadi. Jiwa ini merupakan sumber dari semua gerak dan perubahan.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap Dewi Sri yang memberikan kesuburan sawah dan tanaman padinya, maka Dewi Sri menjadi suatu mitos, karena mereka merasa lewat mitos Dewi Sri itulah mereka dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian alam. Selain itu, bagi si empunya cerita mitos Dewi Sri dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci, meskipun terjadi di masa lampau dan di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, namun karena Dewi Sri merupakan makhluk dewa, maka semakin kuatlah kepercayaan masyarakat, terutama petani, terhadap mitos tersebut. Karena

¹⁹ Dikutip dari Turita Indah Setyani." *Tinjauan Mitos Dewi Sri terhadap Tiga Karya Sastra*". Laporan Penelitian FSUI. 1992

mereka merasa terlindungi. Sehingga dapat dikatakan bahwa mitos Dewi Sri berfungsi memberi kesadaran kepada manusia, bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib di luar dirinya yaitu dengan adanya makhluk-makhluk supernatural; memberi jaminan bagi masa kini, yaitu dengan adanya kepercayaan terhadap Dewi Sri si pemberi kesuburan, maka memberikan jaminan tentang kesuburan itu; dan memberi pengetahuan tentang dunia, yaitu dengan adanya petuah-petuah yang diberi oleh Dewi Sri, misalnya tentang bagaimana cara melindungi sawah dari hama, maka memberi pengetahuan bagi manusia, terutama petani.

Jadi dalam mitos Dewi Sri yang berkaitan dengan upacara *Adang* ini terdapat penafsiran konsep tentang kepercayaan akan segi spiritual, yakni konsep kepercayaan *animisme*, percaya pada dewa-dewa. Mengenai mitos dan penafsiran konsep mitos Dewi Sri ini hanya merupakan referensi saja yakni hanya sebagai tambahan.

3.1.3 Mitos-mitos lain seputar Upacara *Adang*

Selain mitos Jaka Tarub-Nawangwulan serta mitos Dewi Sri yang melekat dalam upacara *Adang*, terdapat mitos-mitos lain yang dapat diungkapkan. Mitos-mitos yang ada ini juga berhubungan dengan kepercayaan. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara religius dan menentukan tata urutan dari unsur-unsur, acara, serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara. Acara-acara dan tata urutan dari unsur-unsur tersebut adalah sudah tentu buatan manusia dahulu kala, dan merupakan produk akal manusia. Apalagi peralatan dari upacara ritual *Adang* ini misalnya seperti *kekep*, *siwur*, *centhong*, tungku adalah merupakan hasil karya manusia yang bahan-bahan pembuatannya dan pengambilannya berasal dari tempat-tempat yang ada hubungannya dengan leluhur Kraton Kasunanan Surakarta.

Kekep, *siwur*, serta *centhong* yang dipakai dalam upacara *Adang* ini hanya dipakai satu kali untuk kemudian harus dilabuh, kecuali dandang yang selalu digunakan yakni Kyai Dudha yang merupakan benda pusaka yang hingga saat ini masih tersimpan di Kraton Kasunanan Surakarta. Peralatan yang digunakan dalam upacara *Adang* yang hanya dipakai satu kali itu untuk kemudian diadakan upacara

labuhan. Upacara *labuhan* sendiri merupakan salah satu di antara sekian banyak upacara tradisional lainnya. Akan tetapi upacara *labuhan* ini diadakan setelah upacara *Adang* berlangsung. Menurut Purwadarminta yang dikutip oleh R.A Maharkesti, *labuhan* dapat diartikan membuang atau mencampakkan ke air (laut). *Labuhan* yang dilakukan bertepatan setelah upacara *Adang* ini dinamakan *labuhan ageng* karena juga diselenggarakan setiap sekali dalam delapan tahun, pada tahun Dal. Upacara *Labuhan* dimulai oleh Panembahan Senapati merupakan wujud syukur atas kelangsungan Kerajaan Mataram. Upacara *Labuhan Ageng* (*Labuhan Besar*) dilaksanakan berdasarkan tahun Dal, jadi hanya dilakukan sekali dalam delapan tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa benda-benda peralatan yang dipakai dalam upacara *Adang* dilabuh dalam upacara *labuhan ageng* yang dilakukan delapan tahun sekali ini harus dilabuh sebagai wujud rasa syukur kepada roh para leluhur. Peralatan seperti *kekep*, *siwur*, *centhong* tersebut dibuat dari tanah yang ada kaitannya dengan para leluhur raja Kasunanan Surakarta pula. Sehingga dapat dikatakan dilabuhnya peralatan tersebut memang merupakan wujud rasa syukur pihak Kraton Kasunanan Surakarta terhadap para leluhur atau nenek moyang mereka.



Gambar : kekep (tutup dandang)

Sumber : Kraton Kasunanan Surakarta

Diambil tanggal : 3/11/2009 ; 10 : 48

Api yang digunakan dalam upacara *Adang* diambil dari gunung Merapi. Latar belakang diambilnya dari gunung merapi ini konon puncak Gunung Merapi dianggap sebagai pusat kekuatan dan kekuasaan Panembahan Senapati. Masyarakat Jawa, terutama yang tinggal di dalam kerajaan Surakarta dan Yogyakarta sampai awal abad ke- 20 masih percaya bahwa pada saat-saat tertentu Kanjeng Ratu Kidul mengadakan pertemuan dengan Panembahan Senapati (dan raja-raja keturunannya). Pertemuan itu terjadi di Pantai Parangtritis, atau di puncak gunung Merapi.²⁰



Gambar : siwur (alat untuk mengambil air)

Sumber : kraton Kasunanan Surakarta

Diambil tanggal 3/11/2009 ; 10 : 48



Gambar : centhong

Sumber : Kraton Kasunanan Surakarta.

Diambiul tanggal : 3/11/2009 ; 10 :48

Sampai saat ini pada waktu-waktu tertentu masih diadakan upacara mengirimkan pakaian dan perlengkapan lainnya bagi Kanjeng Ratu Kidul dari penguasa kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Upacara tersebut disebut '*nglarung*'

²⁰ Woro Aryandini Sumaryoto. "*Legalisasi Kekuasaan Melalui Cerita Mitologis : Suatu Tinjauan terhadap cerita Nawangwulan.*" Laporan Penelitian Proyek DIP-OPF FSUI. 1995/1996

atau 'nglabuh'. Pengiriman itu menuju tiga tempat, pertama ke Laut Selatan yang diadakan di Pantai Parangtritis atau Parangkusuma tempat Panembahan Senapati bertapa dan pertama kali bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul, kedua ke puncak Gunung Merapi yang dianggap sebagai pusat kekuatan dan kekuasaan Panembahan Senapati, dan Dlepih Kahyangan (daerah Wonogiri) di lereng Gunung Lawu yang merupakan tempat jatuhnya wahyu keraton turun kepada Panembahan Senapati.

Seperti yang sudah diungkapkan di atas, **air** yang juga digunakan untuk mencuci beras yang diambil dari beberapa sumber air suci, salah satunya di Dlepih adalah karena pada jaman dahulu tempat ini dipergunakan bertapa oleh Panembahan Senapati. Pada waktu itu Dlepih Kahyangan masih berupa hutan kayu tahun yang ditengahnya dilalui Sungai Wiraka (sungai Dlepih) dan ada air terjunnya. Pada kiri kanan sungai Wiraka ada batu-batu besar yang tersebar di sepanjang sungai tersebut. Di dalam hutan Dlepih Kahyangan itu terdapat petilasan yang dikramatkan oleh Kraton Kasunanan Surakarta maupun Kraton Kasultanan Yogyakarta. Adapun tempat-tempat yang dikramatkan tersebut sebagai berikut :

- a. *Sela Gilang* atau *Sela Pasalatan*, berupa batu biasa yang terletak di tengah hutan sebelah selatan. Di tempat inilah Panembahan Senapati melakukan salat. Tempat ini juga pernah digunakan pertemuan antara Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul.
- b. *Kedhung Pasiraman*, berupa jeram (kedhung) yaitu jeramnya sungai Wiraka terletak di bawah *Sela Gilang*. Panembahan Senapati selama bertapa kalau mandi di *Kedhung Pasiraman* ini.
- c. *Sela Payung* atau *Pamelengan*, berupa batu yang melebar pada bagian atasnya sehingga di bawahnya dapat untuk berteduh seperti payung. Tempat ini sangat sepi, hanya suara air terjun yang terdengar. Di tempat inilah Panembahan Senapati maupun Sultan Agung Hanyakrakusuma bertapa. *Sela Payung* tersebut letaknya di sebelah utara *Kedhung Pasiraman*.

- d. *Sela Gapit* atau *Sela Panangkep*, terletak di sebelah utara *Sela Payung*. *Sela Gapit* ini berupa dua batu besar yang berjejer, yang di bawahnya berongga sehingga dapat dipergunakan untuk lewat. Penembahan Senapati dan Sultan Agung Hanyakrakusuma bila akan bertapa di *Sela Payung* melalui sela-sela *Gapit* tersebut.
- e. *Sela Bethek*, berupa batu yang menonjol, di bawah batu itu dapat dipergunakan untuk berteduh, terletak di sebelah paling utara.

Dlepih Kahyangan dianggap sebagai tempat yang keramat oleh para raja Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, karena di tempat itu Panembahan Senapati, Sultan Agung Hanyakrakusuma, dan Pangeran Mangkubumi bertapa dan memperoleh ilham, tetapi juga di tempat itu Sunan Kalijaga pernah bertapa.

Mengenai ceritera bahwa di Dlepih Kahyangan Sunan Kalijaga pernah bertapa sebagai berikut :

Pada waktu Sunan Kalijaga bertapa di Dlepih Kahyangan ditemani oleh seorang muridnya yang bernama Kyai Udanangga. Rupa-rupanya Kyai Udanangga ini mendambakan untuk dapat ikut mengenyam hikmat keluhuran hidup Sunan Kalijaga, berpendapat bahwa jika ia dapat memperoleh biji tasbih Sunan Kalijaga akan memperoleh hikmat keluhuran hidup itu. Karena itu ketika Kyai Udanangga melihat Sunan Kalijaga sedang berzikir dengan menghitung biji tasbih, langsung merenggut tasbih Sunan Kalijaga dan tasbih tersebut jatuh ke Kedhung pasiraman. Begitu melihat biji tasbih tersebut jatuh ke Kedhung Pasiraman, Kyai Udanangga langsung terjun ke Kedhung pasiraman untuk mengambil biji tasbih. Akan tetapi biji yang semula mengapung tiba-tiba saja menjadi tenggelam. Sehingga gagallah usaha Kyai Udanangga untuk memperoleh biji tasbih tersebut.

Dengan terjadinya peristiwa tersebut, Sunan Kalijaga tidak marah, malahan memaafkan kesalahan yang dilakukan Kyai Udanangga. Kemudian Kyai Udanangga diperintahkan menunggu hutan Dlepih Kahyangan. Setelah Kyai

Udanangga meninggal, rohnyanya menjadi penghuni hutan Dlepih Kahyangan (Soedjono Tirtokusumo, 1933 : 379).²¹

Selain sumber air suci yang digunakan berasal dari Dlepih, sumber air lainnya diambil dari Pengging. Berdasarkan sumber yang dapat diperoleh umbul Pengging berada di Desa Dukuh Kecamatan Banyudono Boyolali. Pemandian ini didirikan oleh Paku Buwono X. Disana terdapat makam Yosodipuro I yang merupakan kakek buyut dari Ranggawarsita III dan juga makam Ki Kebo Kenanga ayah Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir; serta makam Pangeran Handayaniingrat kakek Joko Tingkir. Pangeran Handayaniingrat adalah menantu Brawijaya V, raja terakhir dari Majapahit yang bermukim di Pengging yang merupakan cikal bakal kerajaan Pajang. Menurut berbagai sumber cerita umbul Pengging ini merupakan peninggalan Ki Ageng Pengging ketika zaman peralihan kerajaan Majapahit pada Kerajaan Demak lantas dibangun oleh Keraton Surakarta. Penggunaannya pun dikhususkan untuk Raja dan kerabat Kasunanan Surakarta.²²

Pada dasarnya sejarah berdirinya Pengging terdiri dari beberapa versi dalam suatu versi menceritakan bahwa Pengging pada jaman dahulu dibangun oleh Prabu Kusumawicitra tahun 1026M. Versi lainnya tercantum dalam serat babad yang menceritakan tokoh yang berasal dari Pengging bernama Adipati Andayaniingrat yang merupakan raja kecil atau adipati yang menguasai wilayah sebelah selatan dan tenggara kawasan gunung Merapi, akan tetapi akhirnya Handayaniingrat gugur dalam pertempuran saat melawan kerajaan Demak. Handayaniingrat memiliki dua orang putra yang bernama Ki Kebo Kanigara dan Ki Kebo Kenanga hasil perkawinan dengan salah seorang putri raja Majapahit waktu itu. Akan tetapi dari kedua putra itu terdapat perbedaan mengenai keyakinan dalam memeluk agama. Ki Kebo Kanigara memeluk Budha dan sebaliknya Ki Kebo Kenanga memeluk agama Islam yang lantas dikenal dengan Ki Ageng Pengging setelah menggantikan kedudukan ayahnya.

Ki Ageng Pengging memiliki anak yang nantinya akan menguasai Demak dan menjadi raja Pajang dengan gelar Hadiwijaya. Selama Hadiwijaya atau Jaka

²¹ Sri Sumarsih B.A,dkk."Upacara Tradisional Labuhan di Kraton Yogyakarta." Jakarta : Depdikbud.1989

²² Babad Tanah Jawi. Buku I. 2004. Jakarta : Amanah Lontar.

Tingkir memimpin, dikabarkan daerah Pengging dijadikan daerah yang dibebaskan dari segala macam pembayaran pajak terhadap pemerintah dan Pengging menjadi salah satu penyiaran agama Islam.

Nama Pengging terus berkibar pada awal abad 18 setelah pusat kerajaan Mataram pindah ke Kartasura. Pada saat itu di daerah Pengging terdapat sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Khalifah Syarif, ia memiliki seorang santri yang bernama Zainal Abidin yang kemudian menikah dengan putrinya. Pada akhirnya Zainal Abidin mengabdikan diri di Keraton Kartasura hingga akhirnya diketahui bahwa ia adalah Padmonagoro. Padmonagoro inilah yang menurunkan pujangga besar Keraton Surakarta, Yasadipura I yang handal dalam kesusastraan Jawa, yang ketika meninggal dimakamkan di Ngaliyan Bendan Banyudono (kawasan daerah Pengging).

Berdasarkan data-data yang diperoleh pula **tanah** yang digunakan untuk pembuatan tungku dalam upacara *Adang* yang diambil dari berbagai macam tempat tertentu dan tidak sembarangan juga memiliki latar belakang. Berdasarkan data yang diperoleh seperti tanah yang diambil dari makam Imogiri yang merupakan makam dari raja-raja Mataram ; makam Kota Gedhe yang didalamnya terdapat makam Ngabehi Loring Pasar Sutawijaya yang merupakan pendiri kerajaan Mataram yang bergelar Panembahan Senapati; makam Ki Ageng Bayat yang merupakan makam Sunan Bayat. Makam Sunan Bayat ada di kecamatan Bayat, kabupaten Klaten. Makamnya terletak di atas bukit. Kompleks makam Tembayat ini sendiri dibangun sejak tahun 1526 (*sengkala*²³: *murti sarira jleging ratu*) dengan nuansa Hindu yang sangat kental. Jadi lebih tua dari makam Imogiri.

Sunan Bayat sendiri hidup semasa Sunan Kalijaga (dan Syekh Siti Jenar). Nama aslinya adalah Ki Ageng Pandanarang. Awalnya beliau adalah seorang pejabat tinggi kerajaan dan memiliki kekayaan yang melimpah. Kemudian beliau memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawinya, kekayaannya, dan mengabdikan dirinya untuk syi'ar agama. Beliau menjadi murid Sunan Kalijaga, dan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga diperintahkan untuk berda'wah di daerah Bayat,

²³ Sengkala adalah simbol/lambang tahun dalam bentuk kalimat; candrasengkala=(1) hitungan tahun menurut peredaran rembulan, (2) tanda tahun dengan simbol/ lambing kalimat.

Klaten. Disinilah Sunan Bayat berda'wah sampai menutup mata. Saat gonjang-ganjing Syekh Siti Jenar, Sunan Bayat masuk sebagai salah satu anggota dalam dewan Wali Songo.²⁴

Selain itu tanah untuk pembuatan tungku juga diambil dari mesjid Demak. Latar belakangnya adalah kota Demak merupakan kota dimana pernah berdiri sebuah kerajaan Islam pertama di tanah Jawa. Sampai sekarang masih dapat disaksikan sebuah monument pada masa pendirian kerajaan Demak, yaitu Mesjid Agung Demak.

Mesjid Agung Demak merupakan pusat dari Wali Sanga, menduduki tempat yang terpenting dalam tradisi Jawa. Pemujaan (penghormatan) terhadap Mesjid Agung Demak bagi yang mempercayainya, dirasakan sejak dari abad 16 sampai saat sekarang ini. Hal itu adalah patut, sebab dahulunya merupakan pusat keagamaan dari kerajaan Islam yang pertama di Jawa, yaitu pada masa kasultanan Demak.²⁵

Kemudian **kayu** bakar yang dipakai dalam upacara *Adang* berasal dari hutan Donoloyo yang juga memiliki latar belakang. Kayu jati disini dijadikan sumber kayu untuk pembangunan Kraton Surakarta. Di dalam hutan jati yang disebut dengan Alas Donoloyo ini terdapat sisa-sisa pohon jati yang tumbuh pada masa Kerajaan Majapahit, 700 tahun yang lalu. Nama Donoloyo merupakan nama pendiri desa di kawasan tersebut, yakni Ki Ageng Donoloyo, anggota laskar Kerajaan Majapahit saat dipimpin Raja Airlangga. Karena ingin mengabdikan pada Kerajaan Majapahit, Ki Ageng Donoloyo yang tertinggal ketika mengikuti perjalanan Raja Airlangga, memutuskan untuk menetap di tempat itu, serta menanam pohon jati, yang ia niatkan bisa dimanfaatkan Kerajaan Majapahit. Hingga saat ini, Alas Donoloyo masih dikeramatkan masyarakat sekitar, khususnya kawasan Punden. Letak pohon jati pertama ditanam dan dipotong untuk pembangunan mesjid Demak. Ki Ageng Donoloyo sendiri dipercaya masih berada di Alas Donoloyo. Karena dari dulu hingga kini, belum diketahui dimana letak makam sang laskar setia Majapahit ini.

²⁴ Soewignja. "Kyai Ageng Pandanarang." 1978. Jakarta : Depdikbud

²⁵ Babad Tanah Jawi. Buku I. Jakarta : Amanah Lontar.

Dalam upacara *Adang* para wanita yang sudah diperintahkan untuk melakukan tugas masing-masing yang memakai kemben dan samir kuning (sepotong kain panjang atau selendang) juga memiliki latar belakang (lihat Bab II dalam jalannya upacara *Adang*). Pada Kraton Surakarta, samir kuning yang merupakan aksesoris wajib yang harus dikenakan. *Samir* kuning tersebut dipercaya sebagai penolak bala.

Dalam upacara *Adang* ini juga terdapat beberapa mitos pantangan yang dapat diungkapkan maknanya sesuai dengan data yang mampu diperoleh oleh peneliti. Diantaranya adalah : pantangan bagi raja untuk tidak diperbolehkan berbicara ketika upacara *Adang* ini sedang berlangsung ; pantangan adanya orang asing yang menyaksikan upacara *Adang* ini selain para kraton, yang konon nasi yang ditanak tidak akan segera tanak pantangan bagi yang belum menikah agar tidak diperbolehkan ikut menyaksikan ketika upacara *Adang* ini berlangsung ; serta pantangan bagi pria (tidak boleh menunggu menanak nasi di dapur). Dalam hal pantangan bagi pria yang tidak diperbolehkan menunggu menanak nasi di dapur itu dimungkinkan ada kaitannya dengan mitos Jaka Tarub-Nawangwulan, yaitu ketika Jaka Tarub melanggar perjanjian untuk tidak membuka tutup dandang.

Kalau diperhatikan dengan seksama, hal-hal yang berupa pantangan tersebut pada hakekatnya memang ada kebenarannya juga. Terdapat sekelumit cerita yang melatarbelakangi adanya kebiasaan pada zaman dahulu kala yang kemudian berkaitan dengan upacara *Adang* ini. Adanya pantangan-pantangan tersebut umumnya adalah untuk menjaga kesakralan upacara *Adang* ini. Kesakralan tentunya berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap keramat.

Kesemua pantangan-pantangan yang ada dalam upacara *Adang* itu adalah sebagai wujud adanya emosi keagamaan yang ada dalam suatu ritual. Adanya emosi keagamaan ini menyebabkan manusia mempunyai emosi serta religi, yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Pada pokoknya emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, tindakan, gagasan mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Emosi keagamaan yang menghinggapi manusia, maka akan membuat manusia

bersikap takut, kagum, terpesona tercampur percaya terhadap hal-hal yang keramat itu. (Koentjaraningrat, 1980 : 77-83).

Mitos-mitos yang sudah disebutkan diatas seperti benda-benda yang digunakan dalam upacara *Adang* serta pantangan-pantangan yang ada dalam upacara *Adang* merupakan mitos yang sifatnya simbolis, baik itu bewujud benda maupun tindakan. Mitos-mitos ini juga umumnya mengalami penafsiran konsep kepercayaan akan segi spiritual, yakni *animisme*. Dikatakan *animisme* juga karena semua umumnya berkaitan dengan para leluhur mereka atau nenek moyang mereka. Segala sesuatu yang berwujud simbolis itu digunakan untuk menghormati para arwah leluhur mereka atau nenek moyang mereka.

3.2 Penafsiran Makna Simbolis Keseluruhan

Dari semua aspek-aspek mistis yang ada dalam upacara *Adang* dapat terlihat adanya inti makna secara mayoritas yaitu konsep legitimasi spiritual raja. Hal ini dilihat dari aspek-aspek mistis yang ada dalam cerita mitos Jaka Tarub, serta aspek-aspek mistis yang ada dalam seputar upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta. Upacara *Adang* ini merupakan upacara yang merupakan wujud simbolisasi kebesaran seorang raja (Paku Buwono) dengan kematangan atau kedewasaan spiritualnya sebagai seorang raja. Hal ini didapat dari penafsiran makna yang ada yaitu konsep legitimasi spiritual seorang raja. Konsep legitimasi spiritual seorang raja dalam budaya Jawa khususnya banyak dilandasi dari ajaran-ajaran moral kepemimpinan yang ada dalam budaya Jawa. Warisan kepemimpinan di Jawa sejalan dengan berkembangnya kebudayaan dan peradaban di Jawa yang bernuansa Hindu Budha yang melahirkan konsep kepemimpinan, terutama bagi raja, yang biasa disebut *raja gung binathara*. Maksudnya raja itu adalah manusia yang *gung* artinya agung atau besar bagaikan *bathara* yang berarti dewa. Dengan pengertian lain, seorang raja atau pemimpin itu adalah penjelmaan atau representasi dewa di muka bumi ini yang bertugas mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia. dalam bahasa Jawa mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia di muka bumi ini disebut dengan istilah *bau dendha nyakrawati*, artinya memiliki sifat keagungan bagaikan dewa dan mengendalikan hukum serta menata kehidupan (manusia) di dunia. (Moedjanto,

1993 : 102-103). Konsep ini sebenarnya merupakan kristalisasi dari penghayatan keyakinan akan bersatunya Dewa dan manusia yang disebut “*nitis*”. Dengan keyakinan ini maka seorang raja atau pemimpin dianggap sebagai seorang yang suci yang harus berbuat berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang dianjurkan agama. Pengertian ini selanjutnya memotivasi kinerja seorang raja atau pemimpin yang harus selalu berbuat dan berkata benar. Predikat kesucian seorang raja pada gilirannya mengangkat derajat eksistensi raja bagai seorang guru agama yang suci yang disebut *pandhita*. Derajat kepanditaan yang disandang seorang raja ini membuat sang raja harus berhati-hati dalam memutuskan segala sesuatu, sehingga lahir konsep *sabda pandhita ratu tan kena wola- wali*, artinya apabila mengatakan atau memutuskan sesuatu seorang raja harus sekali saja tidak bisa diralat atau dibatalkan. Maka dari itu sebelum melakukan keputusan, perihal yang akan diputuskan tersebut harus dipertimbangkan masak-masak oleh sang raja atau pemimpin, sehingga setelah menjadi keputusan sudah mengandung kebijaksanaan yang tinggi. Karena ketika telah diputuskan, keputusan tersebut pantang untuk dibatalkan.

Konsep kepemimpinan dibangun dan dikembangkan sangat lekat dengan semangat spiritual yang mengandung nilai moral kepemimpinan yang tinggi karena hakikat nilai yang terkandung di dalamnya sangat dekat dengan semangat berlaku dan bertindak benar. Disamping itu, konsep tersebut sebenarnya secara sadar menuntut sang pemimpin sendiri untuk berlaku benar, jujur, adil, dan bijaksana. Pemahaman ini sangat beralasan karena derajat yang disandangnya mewakili derajat kedewaan atau ketuhanan dan kepanditaan (*ratu gung binathara* dan *ratu pinanditha*). Derajat kedewaan ini dalam telah digambarkan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono IV dalam karya besarnya *Serat Wulang Reh*, yang bunyinya sebagai berikut :

... ..

Apan Ratu kinarya wakil Hyang Agung (bahwa raja itu menjadi wakil Tuhan)

Marentahaken hukum adil (yang melaksanakan hukum dan keadilan)

Pramila wajib den enut (oleh karenanya harus ditaati perintahnya)

Sapa tan anut ing Gusti (siapa saja yang tidak mentaati perintah Tuhan)

Mring prentahe Sang Katong (lewat amanat sang raja)

Aprasasat batali karsa Hyang Agung (sama dengan membatalkan kehendak Tuhan)

.....

(Wulang Reh)

Pada bait di atas sangat jelas digambarkan bahwa seorang raja adalah merupakan wakil dari Tuhan di muka bumi. Sehingga segala perintah dan amanatnya wajib dilaksanakan oleh kawula atau rakyat. Tidak mentaati amanat raja sama dengan mengingkari amanat Tuhan. Menurut ajaran ini raja benar-benar memiliki derajat yang tinggi, suatu derajat yang hanya bisa dilaksanakan oleh seseorang yang selalu menempuh jalan kesempurnaan dan kesucian. Apabila legitimasi keterwakilan Tuhan ini diberikan kepada seorang raja yang memiliki sifat sombong maka dia akan berbuat semena-mena bahkan misi nilai kepemimpinan yang terkandung dalam konsep *ratu gung binathara* itu akan melahirkan tingkah laku atau kebijaksanaan raja yang sebaliknya. Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban dan keharusan bahwa seorang raja itu harus menyukai jalan kesucian agar bisa menjaga derajat keagungan binatharaannya tersebut dalam arti yang sesungguhnya. Untuk mencapai hal itu maka seorang raja harus juga memiliki derajat kepanditaan. Derajat kepanditaan ini dalam Serat Wedathama digambarkan sebagai berikut :

Saben mendra saking wisma (setiap pergi meninggalkan istana)

Lelana laladan sepi (berkelana ke tempat yang sunyi)

Ngingsep sepuhing supana (menghirup pelbagai tingkatan ilmu)

Mrih pana pranaweng kapti (yang baik agar jelas/ tercapai yang)

Tis tising tyas marsudi (dituju. Maksud hati mencapai, kelembutan)

Mardawaning budya tulus (hati yang utama, memeras)

Mesu reh kasudarman (kemampuannya dalam hal menghayati)

Neng tepining jala nidhi (cinta kasih, di tepi Samodra)

Sruning brata kataman wahyu (dikarenakan kerasnya bertapa/ikhtiar)

Dyatmika (mendapat anugerah ilahi)

(Wedhatama, Susuhunan Mangkunegara IV)

Bait *Serat Wedhatama* di atas merupakan suatu anjuran sekaligus mempertegas adanya kebudayaan moral yang harus dimiliki oleh seorang raja. Seorang raja harus terus-menerus melatih wilayah spiritualnya dalam menggapai sifat-sifat mulia agar nantinya bisa melaksanakan amanatnya sebagai raja dengan arif dan bijaksana. Itulah sifat-sifat kependhitaan yang harus dimiliki oleh seorang raja. Dari kedua bait di atas yang dicuplik dari *Serat Wulang Reh* dan *Wedhatama* yang ditulis Kanjeng Susuhunan Mangkunegara IV jelas-jelas menggambarkan bahwa seorang raja itu seharusnya memegang teguh konsep keagung binatharaan / wakil Tuhan dan kependhitaan / menjadi orang yang selalu bertindak benar dan suci.

Pembahasan yang panjang lebar tentang konsep kepemimpinan Jawa di atas sementara bisa dirumuskan sebagai berikut, bahwa seorang raja atau pemimpin itu harus :

- (1) Menjaga derajat “keagung binatharaan, bahu denda hanyakrawati” ; dalam tradisi Islam di Mataram konsep ini diterjemahkan dengan “warana ning Allah” artinya “proyeksi, wakil, atau penjelmaan Tuhan” (Moedjanto, 1993 : 107)
- (2) Memiliki sifat-sifat kependhitaan atau kesucian sehingga dia akan mampu melaksanakan kebijaksanaanya dengan benar tidak sewenang-wenang.
- (3) Berbudi bawa laksana, ambeg adil para marta

- (4) *Anjaga tata tentreming praja*
- (5) *Memegang teguh falsafah : digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake.*
- (6) *Semua perilaku pemimpin atau raja haruslah berdasarkan falsafah “sepi ing pamrih rame ing gawe”.*

Dalam rangka mendapatkan seorang raja atau pemimpin yang benar-benar mampu menghayati dan melaksanakan konsep-konsep kepemimpinan di atas maka para pujangga Jawa mulai jaman dahulu kala telah merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin. Dan sifat-sifat ini juga diabadikan dalam cerita wayang secara turun-temurun, yaitu cerita untuk mendapatkan wahyu kepemimpinan yang berjudul *wahyu makutha Rama*. Sifat-sifat tersebut di kalangan orang Jawa sangat terkenal disebut dengan *Hastha Brata* artinya, *Hastha* adalah delapan, *Brata* adalah sifat, jadi *Hastha Brata* berarti Sifat Delapan, yaitu : (1) meniru sifat matahari, (2) meniru sifat bulan, (3) meniru sifat bintang, (4) meniru sifat angin, (5) meniru sifat api, (6) meniru sifat mendung, (7) meniru sifat samudra, (8) meniru sifat bumi (Bratawijaya, 1997 : 109-110).

Mangkunegara IV juga mengajarkan ajaran moral kepemimpinan yang ditujukan kepada manusia secara pribadi, atau pemimpin yang menjadi panutan orang banyak yang dituangkan dalam *Serat Wedhatama*, yang bunyinya adalah : **nulada laku utama, tumrape wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senopati, kepati amarsudi, sudane hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, amamamangun karyenak tyasing sesame (contohnya tindak utama, bagi kalangan orang Jawa, orang besar di Ngeksiganda / Mataram yaitu Panembahan Senopati, yang tekun mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin/bertapa, serta siang dan malam selalu menyenangkan orang lain)** (Andjar Any, *Wedhatama*, 1983 : 34).

Dalam tradisi Jawa, sebenarnya ada beberapa versi yang mengemukakan tentang ajaran *Hastha Brata* atau *Astha Brata* tersebut. Seperti yang

dipaparkan pada buku Lakon Pakem Makutha Rama yang ditulis M.Sastrawiratma (tidak disebutkan tahun dan nama penerbitnya) ada tiga versi yang mengemukakan ajaran *Hastha Brata* atau *Astha Brata*. Tiga versi tersebut adalah (1) versi Ramayana Kakawin, (2) versi Nitisruti, dan (3) versi Babad Sang Kala. (1) Menurut Ramayana kakawin, Rama-Jarwa, Astha Brata itu bunyinya adalah sebagai berikut :

Wewolu sariramira, yekti nora kena sira oncati, salah siji saking wolu, cacad karatonira, yen tinggala salah siji saking wolu, kang dhingin batara Endra, batara Surya ping kalih. Banyu ingkang kaping tiga, Kuwera kang kaping sakawinipun nenggih, Baruna kalimanipun, Yama, Candra lan Brama jangkep wolu kang pasthi mangka ing prabu, angganira ngastha brata, sayekti ing narapati.

Lampaha batara Endra, ngundhaaken wewangi ing sabumi, dana sumebar sumawaur, mratani ing sajadad, kawaratan gung alit sawadyanipun, pan nora amilih janma, lakune Endra sayekti. Iki yayi lelakone, sawadyane kabeh kamot ing bumi,

Dene Yama kalampahinipun, milara karma ala, wong durjana ing praja kabehlinebur, nora nganggo kadang warga, yen durjana den pateni. Barang kang laku dursila, ingupaya kabeh den osak-asik, anggone angungsi tinut, kacandhak pinatenan, reregeding praja pinrih biratipun, mangkono batara Yama, nggone rumeksa praja di. Maling memalaning praja, pinrih ilang dursila ngreregeding, angundhangi wadyanipun, tan kena ulah ala, ing sandhing panggawe ala tinundhung, kang ala wus pinatenan, sijine tumpes tapis. Kang jinis panggawe ala, lah anggonen bathara yekti.

Surya kaping tiganipun, lakune paramarta, angudanaken sabarang reh arum-arum, amanjingaken rerasan, asrep ingkang den tetepi. Tan galak nutut sakarsa, tan karasa wadya pinrih ing bencik, tan ana rerengunipun, sumusup amrih kena, ingkang pinrih rinasan rerasan alus, pangisipe reresapan, kasesep kena kang pinrih. Tan age saliring karsa, ndyan mungsuh tyase kena pinulih, tan ketenger pan rinasuk, pangisepe sarasa.

Kaping pat bathara Candra ing laku, apura saminira, amenuhi ing sabumi. Mrih eca isining praja, ing pangrehe wewangi lan memanis, sawuwus amanis arum, saulat parikrama, guyu-guyu eseme wino ring tanduk, satindak datan rekasa, mung marentahaken memanis. Ambek santa sabuwana, trus ing manah marta-marta memanis, sang saya sru arum-arum, asih sagung pandhita.

Kaping lima lampahe bathara Bayu, angine pakaryanira, budining rat den kawruhi. Tanpa wangen tanpa tengran, gening amrih met buduning dumadi, kena kabudayanipun, ing reh datan kawruhan, bisa amek budining wadya sawegung, dursila nulya kawruhan, sasolahing wadya keksi. Sinambi angupaboga, myang busana anggun mangun kamuktin, tan ana antaranipun, mrih sukaning para bala, amemaes saprayoganing wadu, sartaanggung tyase sinuksma, gunaning yuwana pinrih. Ing tyas datan kena molah, sapolahe kabeh wus den kawruhi, dibandana-dana tinut, lampah susila arja, wus kakenan jagad kautamanipun, mangkana Bayu lampahnya, tya engetan sayekti.

Kaping nem Sang Hyang Kuwera, anggung mukti boga sarya ngenaki, tan anggepok raganipun, namakaken sarana, kang wus kinon amusti psthining laku, among pracaya kewala, denira tan amrih silib. Gunging praja pinarcaya, dananya sru kayekten den ugemi, nora ngalem nora mutuh, Samoa sinasama, rehning suk prah kabeh kawuryan wus sinung, tan wruh ing upaya sira, tuhuning pribadi pinrih.

Kasaptanira Baruna, anggung ngagem sanjata lampahneki, bisa basukining laku, amusuhi ing wardaya, guna-guna kagunan kabeh ginulung, angapus saising rat, putus wiweka kaeksi. Angapus sagung durjana, sedhih kingkin dursila sila juti saisining rat kawengku, kethi kang ala arja, tempuhing sarana datan kegah-keguh kukuh kautamanira, tuladen Baruna yekti.

***Bratane bathara Brama**, ngupa boga sawadyane gung alit, kabeh galak maring mungsuh, bisa basaning wadya, sirna parangmuka kaparag kapusus, tirunen bathara Brama, garwane ni Rarasati.*

Artinya :

Dari delapan tokoh, sungguh tidak bisa kau elakkan, salah seorang dari delapan (itu), celahan negaramu, kalau ditinggalkan salah seorang saja, pertama batara Indra, batara Surya (yang) kedua. Batara Bayu yang ketiga, Kuwera keempatnya, Waruna kelimanya, Yama, Candra dan Brama, genaplah delapan dewa bagi raja untuk pedoman, pribadinya (delapan) itu untuk astabrata, sungguhlah bagi seorang raja.

***Tingkah laku batara Indra** itu, menghujani bau-bauan aharum, hadiah terbesar bertebaran, meliputi sedunia, merata sedunia, merata semua rakyatnya besar-kecil, tidaklah memandang orang, laku Indra itu. itulah dinda, laksanakanlah, semua rakyatnya dapat ditampung.*

(Adapun laku Yang Yama), menghukum perbuatan jahat, semua penjahat dibasmi, tidak pandang kaum keluarga, kalau jahat dibunuhnya. Siapa yang berlaku jahat, dicari dan diusutnya, di mana saja bersembunyinya dicari, (kalau) tertangkap dibunuh, yang mengotorkan Negara dilenyapkan, begitulah pribadi batara Yama, dalam menjaga Negara. Pencuri penjahat Negara, dilenyapkan (penjahat) yang mengotori, diundangkan kepada rakyatnya, dilarang berbuat jahat, yang berdekatan dengan penjahat diusir, yang buruk telah dibunuh, sebangsanya hilang lenyap. Sebangsa perbuatan jahat, pakailah laku batara Yama itu.

***Ketiga batara Surya**, tindakannya lemah lembut, segala tingkah lakunya halus manis, meresapkan perasaan, sejuk yang ditempati. Tidak buas menurut saja, tidak terasa rakyat dapat dipimpin (dengan) baik, (rakyat) tidak merasa berat hatinya, rakyat dapat dikuasai, yang dituju terasa dengan perasaan halus, menariknya dengan perpaduan hati, terisap sampai tercapai. Tidaklah*

tergesa-gesa, meski musuh dapat dipulihkan hatinya, tidak terlihat dapat dikuasai, menariknya dengan perasaan sama.

***Keempat laku batara Candra,** memberi ampun kepada siapapun, meliputi seluruh dunia. Supaya seisi Negara, memerintahnya dengan halus manis, kata-katanya enak menyedapkan, wajah, tingkah laku dan gelak tawanya sopan santun, tindakannya tidaklah subur, hanya memerintah dengan kebaikan. Tabiatnya sabar sekali, terus dihati dingin menyedapkan, makin menambah keharumannya, cinta kasih kepada pendeta.*

***Kelima tindakan batara Bayu,** memperhatikan laku dunia, mengetahui perubahan dunia. Tanpa batas tanpa tanda, untuk menarik hati orang, (agar) dapat terpengaruh, lakunya tidak kelihatan, dapat menarik hati rakyat semua, baik buruk diketahuinya, tahu tingkah laku rakyatnya. Sambil mencari penghidupan, dan pakaian, selalu mencari hidup mewah, tidak ada antaranya, untuk kesukaan rakyatnya, menghias keindahan rakyatnya, asyik merasakan menghendaki gunanya keselamatan. Dalam hatinya tidak dapat bergerak, barang tingkah lakunya telah diketahui, senang memberi hadiah, laku halus sopan santun, memperkenankan keutamaan dunia, betulah batara Bayu itu, ingatlah baik-baik.*

***Keenam Sang Hyang Kuwera,** hidup mulia serba mewah, melimpah, tidak menyinggung badannya, yang telah tertentu jalannya melepaskan sesuatu, hanya percaya saja, bahwa tak berlaku curang. Percaya kepada keagungan Negara, hadiahnya terus mengalir tertentu, tiada memuji dan tidak menyalahkan, semuanya tiada bedanya, menyerahkan semua kewibawaannya, tidak tahu bila dicarinya, kesungguhan hatinya sendiri.*

***Ketuju, batara Baruna,** selalu memegang senjata, agar selamat jalannya, memaksa dirinya, memiliki segala kepandaian, menghimpun seisi dunia, cerdik dan berhati-hati. Menghimpun semua penjahat, suka dan duka, baik dan buruk, seisi dunia dikuasai, baik buruk diperhatikan tiada gentar bertempur, kokoh kuat dalam keutamaan, contolah Baruna itu.*

(Yang kedelapan) *Lakunya batara Brama*, mencari penghidupan (dengan segenap tentaranya besar kecil), buas terhadap musuhnya, mengerti kehendak rakyatnya, hilang lenyap musuhnya dibasmi, contolahlah batara Brama itu, *suami ni Rarasati*. (Terjemahan dari Sr. Sumartha, dalam Lakon Pakem Makutha Rama yang dihimpun M. Sastrawiratma halaman : 21-27).

Sedangkan ajaran *Hastha Brata* atau *Astha Brata* menurut versi, (2) Nitisruti memiliki kesamaan dengan yang diungkapkan pada versi Ramayana Kakawin, yaitu ajaran yang mendasar pada tindak-tanduk kedelapan dewa tersebut, yaitu : *batara Indra, batara Yama, batara Surya, batara Candra, batara Bayu, batara Kuwera, batara Baruna, dan batara Brama*.

Adapun ajaran *Hastha Brata* atau *Astha Brata* menurut versi, (3) Babad Sang Kala berbeda dengan kedua versi si atas. *Hastha Brata* menurut versi ini adalah sebagai berikut :

- (1) *Ambeking Bumi*, tansah andedana karem ambebungah maring janma, danane tetuwuhan kang cukul ing awake suka lila den ambila ing janma, ywa kang tetuwuhane yen nora lila, sanadyan badan dhewe den paculi lega lila nora sak serik, malah yen kabeneran angatonake pependheman rajabrana, dadi kabungahane kang andhudhuk ;
- (2) *Ambeking Banyu*, anggelarake apura paramarta, bisa angenaki ati ora rengatan, cinidhukan pulih nora ana labete ;
- (3) *Ambeking Agni*, amimesa ing kalisa, bisa anglebur reregeding bumi, ambabadi kang arunggut, madhangi kang apeteng, yen kalonglongan ora suda atine, bisa sareh bisa sereng nora kawistara lakune ;
- (4) *Ambeking Angin*, tan pegat titi pariksa, anggung anginjen-injen solah bawaning janma, bisa manuksma ing agal alit, amiguna ing aguna, lakune tanpa wangenan, pamrihe tanpa tengeran, yen katulak ora esak, yen katarik ora serik ;
- (5) *Ambeking Surya*, sareh ing karsa rereh ing pangarah, ora sadaya-daya antuka barang kang diarah, sabarang kang diepe ing panase srengenge ora

age-age digaringake, lakune angarah-araha patrape angirih-irih, pamrihe ing sabarang reh yen rereh ora rekasa anggona amisesa;

- (6) *Ambeking Rembulan*, bisa anuraga amet prana, sumehing netya alus ing budi, anawurake raras rum, sumrah sumarambah marang saisine jagad ;
- (7) *Ambeking lintang*, santosa pangkuh ora keguhan, ora leres ing ubaya, ora kalemeran ing karsa, pitayan aten, tanpa samudana ;
- (8) *Ambeking Mendhung*, angempaake dana wesi asat, adil ora nganngo bau kapine, danane yen kabeneran aweh ganjaran anurunake udan, wesiasati yen ana kang kaluputan pinidana ing Guntur tanpa sesa, adile anggung angrawuhi ala-becike manusa, gebyaring kilat kang minangka titi-pariksane, kang ala nemu paukuman, kang becik antuk ganjaran (Sastrawiratma,.....:30-31).

Artinya :

- (1) *Meniru sifat Bumi*, selalu berderma untuk menyenangkan manusia, dermanya berupa apa saja yang tumbuh di muka bumi, dia ikhlas semua itu diambil oleh manusia, tumbuh-tumbuhan tersebut tidak akan tumbuh jika sang bumi tidak ikhlas diambil manusia, meskipun badannya digali dan dicangkuli dia pasrah saja dengan ikhlas tidak resah sama sekali, malahan kadang-kadang dia memperlihatkan harta benda yang terkandung didalamnya yang akan menyenangkan hati siapa saja yang menggali.
- (2) *Meniru sifat Air*, selau menyejukkan dengan cara memaafkan kesalahan sesama manusia, mampu ,enyenangkan hati dan tidak gampang membenci, ketika air itu diambil maka akan selalu bertambah lagi tidak ada habisnya.
- (3) *Meniru sifat Api*, menjaga dari kejahatan, mampu menghancurkan kotoran bumi, memusnahkan yang terasa tidak baik, memberikan penerangan kepada yang kegelapan, jika disusutkan keberadaannya tidak resah hatinya, sifatnya bisa sabar dan juga bisa kasar, tergantung apa yang sedang dialami.
- (4) *Meniru sifat Angin*, selalu cermat dan hati-hati, selalu mengikuti dan mengamati tindak tanduk manusia, bisa berada dalam tempat yang besar maupun yang kecil, keberadaannya sangat penting dan berguna,

perjalanannya bisa menembus tanpa batas, kemauannya tidak bisa diketahui, jika keberadaan dia ditolak dia tidak marah, dan jika dia dibutuhkan dia juga tidak terlalu bangga.

- (5) *Meniru sifat Matahari*, sabar dan waspada terhadap segala tindak tanduk, tidak semua barang yang diinginkan diambil semua, segala sesuatu yang dijemur di terik matahari tidak serta merta dikeringkan, tindak-tanduknya selalu cermat dan penuh perhitungan, dia tidak akan kesulitan memelihara apa saja yang didapatkannya meskipun hal tersebut rumit.
- (6) *Meniru sifat Bulan*, bisa membuat suasana perasaan sejuk, budinya halus dan ramah, selalu menyebarkan suasana harum, dan memenuhi raata keseluruhan penjuru alam.
- (7) *Meniru sifat Bintang*, pendiriannya sangat sentausa tidak mudah goyah, hati-hati, penuh kewaspadaan, selalu baik kepada siapa saja, dan tidak pernah berburuk sangka.
- (8) *Meniru sifat Mendung*, suka berderma dan suka menghukum yang salah, bersikap adil kepada siapa saja, dermanya akan dirupakan hujan turun, sedangkan hukumannya kepada yang bersalah akan berupa halilintar, sifat adilnya berdasarkan baik-buruknya perilaku manusia, cahaya kilat itulah yang menjadi alat untuk mengetahuinya, yang jahat akan dihukum, sedangkan yang baik akan diberi ganjaran.

Ajaran *Hastha Brata* ini kalau dicermati akan dipahami bahwa isinya menganjurkan kepada raja atau pemimpin untuk selalu berikap : adil, sabar, tegas, menyemangati rakyatnya, mampu memberikan pencerahan kepada rakyatnya jika terjadi suasana yang membingungkan, mampu mensejahterakan kehidupan rakyat, serta mampu membuat keberadaan Negara kuat, damai, dan berwibawa.

Dari penafsiran makna simbolis aspek-aspek mistis yang telah dipaparkan, maka makna simbolis ini juga merupakan fungsi dari upacara *Adang* itu sendiri, yakni untuk menunjukkan adanya konsep legitimasi spiritual raja, yakni Paku Buwono di Kasunanan Surakarta.

3.3 Nilai Budaya yang terkandung dalam Upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta

Analisa pertama telah dilakukan yakni memaparkan mitos-mitos yang berkaitan dengan upacara *Adang*. Kemudian menafsirkan beberapa makna simbolis dari aspek-aspek mistis yang terkandung di dalamnya, yang intinya yakni konsep legitimasi spiritual raja (PB). Pandangan hidup menurut Frans Magnis Suseno (1984 :82) merupakan keseluruhan semua keyakinan deskriptif tentang realitas sejauh merupakan suatu kesatuan daripadanya manusia memberikan suatu struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya. Lebih lanjut Magnis Suseno mengatakan bahwa yang khas dari pandangan hidup Jawa bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh.

Pandangan hidup tersebut mendapat bentuknya melalui mitos yang berkaitan dengan upacara ritual *Adang*, yang merupakan petanda dari penanda konsep legitimasi spiritual raja. Melalui relasi antara mitos dan konsep tersebut dapat dilihat bahwa dalam pandangan hidup manusia Jawa, benar-benar tidak ada batas yang jelas antara dunia sakral dan profan, spiritual dan lahiriah, mikro dan makrokosmos. Semua itu menyatu secara dialogis dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Dalam budaya Jawa, wayang merupakan sumber pencarian nilai-nilai, sebab wayang menyerap ajaran-ajaran dan nilai-nilai tentang penghormatan kepada alam. Dalam penafsiran konsep yang ada dalam upacara ritual *Adang* ini yakni konsep legitimasi spiritual raja, penghormatan kepada pemimpin menghasilkan penghormatan kepada sifat-sifat kepemimpinan yang baik, seperti jiwa kepahlawanan, pengorbanan kepada manusia lain, sifat gotong royong, dan sebagainya. Nilai-nilai itu di dalam sistem aliran kepercayaan/kebatinan/mistisme dikembangkan menjadi nilai-nilai kesatuan (kemanunggalan) manusia

dengan Tuhan (kesatuan dan kehendak), dengan nilai alam dan manusia lain.

Melihat banyaknya ajaran dan nilai-nilai yang diserap dalam wayang, wajarlah kalau orang Jawa menganggap wayang sebagai suatu “ensiklopedi hidup”. Kelengkapan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam wayang dapat dilihat dari ajaran dan nilai-nilai wayang tentang manusia, alam, dan Tuhan, serta bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya. (Hazim Amir, 1991 :19). Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam makna (*meaning atau sign*) sebagai relasi antara *form* (*ekspresi*) dan *concept* dalam upacara *Adang* ini menurut pendapat penulis bisa dijabarkan menjadi :

“Raja yang ideal”, menurut wayang, adalah raja yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Raja yang mendapat “percikan” Tuhan, dan dengan demikian memiliki sifat-sifat kesempurnaan Tuhan, seperti Arjuna Sasrabahu, Rama, Kresna (titisan Wisnu) ;
- (b) (Mencontoh Puntadewa), selalu mengikuti tatakrama (dari julukan “Gunatalikrama”), adil dan ikhlas (“Darmakusuma”), bersifat seperti pendeta (“Dwikangka”), tak mempunyai musuh (“Ajatasatru”) (Wirwawiryanto, “Indrajaya Ma-ling” : 32) ;
- (c) (Mencontoh Kresna), selalu diikuti kehendaknya (“Harimurti”), pemurah (“Danardana”), menjadi mercu suar bagi segala raja (“Lengkawamanik”), amat berkuasa/sakti, bisa menghidupkan makhluk yang mati sebelum takdirnya (“Sang Sri Padmanaba”) (Munajattistomo, et.al, 1977: 74-80).
- (d) Menjalankan *dharma-dharma* (kewajiban-kewajiban dengan “sempurna”), karena ia ahli dalam soal spiritual (*tanuhita*), pengabdian (*dharmahita*), keprajuritan (*sarahita*), dan kesusilaan (*samahita*) (Anom Sunoto, “Adicondrobirowo”);
- (e) Memiliki watak-watak kepemimpinan yang meniru sifat-sifat keutamaan alam (ajaran “Hastha Brata”, Suropto, “Wahyu Makutoromo”) :

Mehambeg mring kismo (bumi) : setia memberi kebutuhan-kebutuhan hidup kepada siapa saja, sabar (diinjak-injak diam saja);

Mehambeg mring warih (air) : selalu turun ke bawah (rakyat) dan memberikan kesejukan (ketentraman) ;

Mehambeg ing candra (bulan) : memberi penerangan yang sejuk, indah (memberi kebahagiaan, harapan) ;

Mehambeg mring surya (matahari) : memberi sinar ke seluruh jagad raya dan memberi hidup (sumber petunjuk dan hidup) ;

Mehambeg mring samodro (samudra) : luas, tak bertepi, tempat membuang apa saja (kasih sayangnya dan kesabarannya tak terbatas) ;

Mehambeg mring wukir (gunung) : kukuh, kuat (kukuh dan kuat untuk melindungi rakyat) ;

Mehambeg mring dahana (api) : mampu membakar dan memberi kehangatan (mampu memberantas kejahatan dan memberi kenikmatan).

(f) Menurut pendapat tokoh-tokoh wayang :

(a) Berwibawa dan bijaksana, sentosa lahir dan batin, dan jujur (Baladewa dalam Anom Suroto, “Kresna Maneges”);

(b) Berkuasa, sakti, dan kaya (patih Sobamanggala, Panut darmaka, “Dewa Amral”).

(c) Memiliki “Panca Seta” : percaya kepada Tuhan, tahu bergaul dengan rakyat, suka menolong, menyerahkan hidup kepada Tuhan, dan tidak mengkhianati rakyat (Tarmadiwarna, “Tuga Kencana”);

(d) Arif (tidak mudah terkejut), tidak menyombongkan ilmu dan kekuasaannya, jujur dan adil, dan bisa menguasai nafsu-nafsunya (Bima, Panut Darmaka, “Bima suci”) ;

(e) Memiliki sifat *hamong* (melindungi rakyat), *hamot* (bersedia menerima apa saja), *hamemangkat* (memberi pangkat dan pujian) (Erisaksana, 1976).

(f) Mengutamakan budi luhur (Heroesukarto, 1975).

(Hazim Amir, 1991 : 100-102)

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang ada dalam upacara *Adang* yang lahir dari penafsiran konsep legitimasi spiritual raja adalah :

1. Berwibawa dan bijaksana, sentosa lahir dan batin, dan jujur.
2. Berkuasa, sakti, dan kaya
3. Memiliki Panca Seta : percaya kepada Tuhan, tahu bergaul dengan rakyat, suka menolong, menyerahkan hidup kepada Tuhan, dan tidak mengkhianati rakyat
4. Arif (tidak mudah terkejut), tidak menyombongkan ilmu dan kekuasaannya, jujur dan adil, dan bisa menguasai nafsu-nafsunya.
5. Memiliki sifat *hamong* (melindungi rakyat), *hamot* (bersedia menerima siapa saja), *hamemangkat* (memberi pangkat dan pujian)
6. Mengutamakan budi luhur.

Nilai-nilai yang lahir dari penafsiran konsep legitimasi spiritual raja yang sudah diungkapkan oleh peneliti merupakan cerminan yang melandasi bagaimana seorang raja (PB) melegitimasi spiritualnya sebagai seorang raja yang ideal, (matang, dewasa, serta bijaksana) dalam upacara *Adang*.